

Analisis Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta

Ahmad Qowamu Asshidiqi¹, Agus Muharam², Hisny Fajrussalam³, Wina Mustikaati⁴, Acep Ruswan⁵

Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding Author. e-mail: ahmadqowamu25@upi.edu

Abstrak

Moderasi beragama lahir sebagai sebuah konsep yang dicanangkan oleh Kementerian Agama RI guna menangkal ekstrimisme dan penyimpangan dalam pengamalan agama. Moderasi beragama masuk dalam dunia pendidikan dalam bentuk nilai-nilai yang ditanamkan pada peserta didik. Nilai-nilai tersebut meliputi: a) komitmen kebangsaan; b) toleransi; c) anti-kekerasan; dan d) akomodatif terhadap budaya lokal. Penelitian ini dilakukan guna menganalisis keberadaan nilai-nilai tersebut di SDIT Cendekia. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana proses, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta dampak yang ditimbulkan dari pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama di SDIT Cendekia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Data-data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang kemudian data-data tersebut di reduksi, disajikan, hingga disimpulkan berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama di SDIT Cendekia telah terimplementasi dengan baik melalui pembiasaan-pembiasaan rutin yang dilakukan sekolah sehingga melalui pembiasaan tersebut dapat membentuk karakter peserta didik yang toleran dan dapat menghargai perbedaan-perbedaan yang ada.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Toleransi, Sekolah Dasar

Abstract

Moderation in religion was introduced as a concept by the Indonesian Ministry of Religious Affairs with the aim of countering extremism and deviations in religious practices. This concept has been integrated into the education system through the imparting of certain values to students. These values encompass aspects such as patriotic commitment, tolerance, non-violence, and embracing local cultural diversity. The present study was conducted to examine the presence and implementation of these moderation values at SDIT Cendekia, an Islamic elementary school. Additionally, the research investigates the processes involved, the supporting and hindering factors, as well as the overall impact resulting from the integration of religious moderation values at SDIT Cendekia. Employing a qualitative approach with descriptive analysis, data were collected through interviews, observations, and documentary research. The findings demonstrate that religious moderation values have been effectively assimilated into SDIT Cendekia's routine practices, contributing to the development of students' character, fostering tolerance, and promoting respect for diversity.

Keywords: Religious Moderation, Tolerance, Elementary School

Submitted: 14 Agustus 2023, Revised: 18 Agustus 2023, Accepted: 10 September 2023



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Moderasi beragama secara singkat dipahami sebagai sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi pertengahan, selalu bertindak dan bersikap adil, serta tidak ekstrim dalam beragama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi beragama hadir sebagai formula mengatasi permasalahan-permasalahan kerukunan masyarakat dalam beragama dan bernegara seperti yang telah dipaparkan di awal. Dalam upaya menjaga dan meingkatkan keharmonisan kerukunan masyarakat juga memuat penguatan moderasi beragama dalam bidang pendidikan. Hal ini dapat dilihat dalam Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 (2020) yang memuat narasi arah dan strategi kebijakan pemerintah yang menekankan peran moderasi beragama untuk menguatkan sistem pendidikan yang berprespektif moderat. Dalam hal ini, pemerintah menetapkan strategi pengintegrasian moderasi beragama di dalam sistem pendidikan melalui: a) pengembangan kurikulum, materi, dan proses pengajaran; b) pendidikan guru dan tenaga kependidikan; c) dan rekrutmen guru.

Pengintegrasian moderasi beragama dalam dunia pendidikan merupakan rencana strategis jangka panjang dalam upaya membina mental dan karakter anak bangsa. Hal ini dikarenakan membina mental dan karakter harus diawali sedari dini dan dilaksanakan secara sistematis (Amran et al., 2018). Selain itu, pengintegrasian moderasi beragama juga berperan sebagai perisai mencegah menyebarnya paham-paham ekstrim dan intoleran khususnya dalam dunia pendidikan (Benawa, 2021).

Berdasarkan hasil riset nasional yang dipublikasi oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menyatakan bahwa lebih dari 50% guru terindikasi memiliki opini yang intoleran dan sebanyak 46.09% guru terindikasi memiliki opini yang radikal (Y. F. Nisa et al., 2018). Riset serupa juga pernah dilakukan oleh Maarif Institute (2011), Setara Institute (2015), dan Wahid Foundation (2016) yang menyatakan bahwa kelompok-kelompok radikal telah masuk dalam dunia pendidikan dan melakukan penetrasi untuk menyebarkan pandangan-pandangan radikal mereka kepada kalangan generasi muda Indonesia (Sutrisno, 2019). Hal ini menjadi masalah serius bagi dunia pendidikan di Indonesia kedepannya. Dunia pendidikan yang seharusnya menjadi wahana peserta didik memperoleh pendidikan yang adil dan berkualitas, justru terancam oleh guru yang intoleran dan memiliki pemahaman beragama yang ekstrim. Sehingga, selain berfokus pada pembinaan peserta didik, pemerintah juga berfokus pada peningkatan mutu pendidik, dalam hal ini guru di setiap sekolah dan madrasah melalui program penguatan moderasi beragama di sekolah dan madrasah.

Menimbang akan pentingnya peran moderasi beragama dan nilai-nilai di dalamnya bagi dunia pendidikan, peneliti memutuskan untuk menelisik lebih jauh proses pengimplementasian moderasi beragama di jenjang sekolah dasar. Peneliti akan melakukan penelitian ini di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta untuk menelisik bagaimana moderasi beragama diimplementasikan di sekolah tersebut. Peneliti memilih SDIT Cendekia berdasarkan informasi dan hasil observasi yang peneliti temukan, SDIT Cendekia memiliki keunikan dalam sekolahnya. Walaupun SDIT Cendekia merupakan sekolah yang berbasis agama islam, namun dalam fakta yang ada di lapangan, SDIT Cendekia tidak berafiliasi pada pemahaman islam tertentu, melainkan mengakomodir semua golongan dan pemahaman islam.

Secara etimologi, kata moderasi di Indonesia diadaptasi dari bahasa Inggris *moderation* yang penggunaannya sering digunakan untuk mengartikan kata average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Sementara itu, Oxford Dictionary mengartikan moderasi sebagai *the quality of being reasonable and not being extreme* [bersikap secara wajar dan tidak menjadi ekstrem]. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mendefinisikan moderasi sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Orang yang selalu mengedepankan moderasi dalam kehidupannya disebut sebagai orang yang moderat (Suadi, 2022). Orang yang moderat adalah orang yang mengutamakan keseimbangan dalam segala hal, bersikap wajar, dan tidak ekstrem.

Sementara itu, makna moderasi dalam bahasa Arab sering dikaitkan dengan makna *wasathiyyah* walaupun makna moderasi tidak seluas makna *wasathiyyah*. Kata *wasathiyyah* sendiri berasal dari kata *wasath* yang memiliki arti “sesuatu yang berada di tengah antara dua sisi (ujung dan pangkal)”, atau juga “sesuatu yang lurus di antara semua hal”, atau juga “yang adil dan yang baik” (Shihab, 2022; Suadi, 2022). Kata *wasathiyyah* memiliki berbagai padanan kata seperti *tawasuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Jika seseorang senantiasa mengimplementasikan prinsip *wasathiyyah*

dalam kehidupannya, maka orang tersebut disebut sebagai *wasith* (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Kata *wasith* secara pelafalan adalah kata yang tidak asing di telinga masyarakat Indonesia. Karena kata *wasith* ini lah yang kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi kata *wasit*. Berdasarkan KBBI, kata *wasit* memiliki pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara; 2) pemimpin (dalam suatu pertandingan); dan 3) pelerai (pemisah, pendamai) antara pihak yang berselisih.

Lalu, secara terminologi, istilah *wasathiyyah* memiliki berbagai tafsiran. *Wasathiyyah* dimaknai sebagai cara pandang, sikap adil, senantiasa berada di posisi pertengahan, dan tidak ekstrem dalam beragama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI 2019). Lebih spesifik dalam tinjauan agama Islam, *wasathiyyah* dimaknai sebagai nilai-nilai agama Islam yang berlandaskan pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu (A. Nur & Mukhlis, 2015). Hal ini merujuk pada firman Allah swt. di surat al-Baqarah [2]: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

[Dan demikianlah pula Kami telah menjadikan kamu (umat islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...]

Dalam beberapa sumber menyebutkan bahwa kata *ummatan wasathan* memiliki arti sebagai umat yang adil dan terpilih, umat yang terbaik, umat yang paling utama/ yang paling baik, dan umat yang bersikap pertengahan antara berlebihan dan berkurangan dalam segala hal (Shihab, 2022; Suadi, 2022). Lebih lanjut, Al-Jaza'iri (dalam Nur & Mukhlis, 2015) menafsirkan kata *ummatan wasathan* sebagai umat pilihan yang adil, umat terbaik, dan umat yang senantiasa membawa misi untuk meluruskan (tidak condong atau memihak). Al-Jazairi melanjutkan, maksud meluruskan disini yaitu umat Islam harus senantiasa dapat bersikap adil dan memberikan petunjuk pada manusia lainnya.

Pembahasan tentang makna *ummatan wasathan* cukup menarik. Pada hakikatnya, ketika kita membicarakan perihal moderasi beragama, Islam telah memberikan perspektif moderasi beragama tentang bagaimana cara bersikap moderat. Hal ini berdasarkan pemaparan Ar-Razi dalam Shihab (2022b, hlm. 13) ketika menjelaskan makna *ummatan wasathan*. Ar-Razi menyampaikan bahwa:

“...Umat Islam merupakan *ummatan wasathan* dalam artian mereka bersikap moderat. Tidak seperti orang Nasrani yang berlebihan dalam beragama sehingga mereka meyakini adanya anak Tuhan. Tidak pula seperti orang-orang Yahudi yang merubah dan melecehkan kitab suci, bahkan ada yang sampai membunuh nabi-nabi yang diutus kepadanya...”

Dalam aspek pengimplementasian moderasi beragama, (Hiung, 2021) seorang penyuluh agama Konghucu menyatakan bahwa beragama berarti usaha yang dilakukan seseorang untuk belajar dan mengamalkan ajaran agama dalam segala aspek kehidupan, dengan tujuan agar seseorang tersebut dapat menjalin hubungan yang harmonis baik dengan sesama manusia, alam semesta maupun dengan Tuhan. Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Suadi (2022, hlm. 152) yang menyimpulkan konsep pengimplementasian moderasi beragama sebagai sebuah “sikap beragama yang proporsional antara pengamalan ajaran agama (eksklusifitas) dan penghormatan kepada praktik-praktik beragama orang lain (inklusivitas)”.

Maka, berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, penulis menarik kesimpulan bahwa moderasi beragama merupakan suatu konsep, cara pandang dan cara bersikap, yang menanamkan nilai-nilai keadilan dalam menilai segala sesuatu, bersikap sewajarnya, tidak ekstrem/berlebihan dan tidak juga mengabaikan, dan mampu menempatkan diri secara baik dalam segala perbedaan yang ada ketika menjalankan praktik-praktik keagamaan.

Moderasi beragama senantiasa berupaya menyikapi berbagai hal dan permasalahan dengan sikap dan pandangan yang adil dan berimbang. Kementerian Agama RI, dalam buku Moderasi Beragama menyampaikan bahwa moderasi beragama memiliki dua prinsip penting yakni keadilan (*justice*) dan keseimbangan (*balance*). Keadilan dan keseimbangan yang dimaksud adalah ketika seseorang dihadapkan pada dua hal yang disandingkan bersama, seperti antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, serta antara keharusan dan kesukarelaan. Dalam

perspektif moderasi beragama, hal-hal yang disandingkan tersebut harusnya disikapi dan dipraktikkan secara seimbang dan adil (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Tidak melulu mengedepankan akal ketimbang wahyu, tidak melulu mengedepankan jasmani ketimbang rohani, tidak melulu mengedepankan hak ketimbang kewajiban, dan seterusnya. Lebih lanjut Shihab (Shihab, 2022) menegaskan bahwa dalam mengimplementasikan moderasi beragama bukan berarti orang tersebut tidak memiliki keberpihakan. Shihab menilai keberpihakan itu perlu, khususnya keberpihakan pada keadilan dan kebenaran. Akan tetapi keberpihakan tersebut harus diimbangi dengan seimbang, tidak berlebihan, dan proporsional.

Selain dua prinsip utama tadi, moderasi beragama juga memiliki tiga nilai yang senantiasa melekat padanya. Tiga nilai tersebut yaitu toleransi, inklusif, dan akomodatif (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Shihab (dalam Zamimah, 2018) menyatakan bahwa moderasi beragama memiliki tiga pilar, yaitu salah satunya adalah toleransi. Kementerian Agama RI (2019) menyebutkan bahwa, “Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran.” Hal ini tentunya menjadi sebuah dorongan bagi umat beragama agar dapat terbuka terhadap umat beragama lainnya. Sikap terbuka terhadap umat beragama lainnya juga sangat berpotensi memberikan sebuah ruang toleransi dalam pergaulan antar umat beragama. Mereka senantiasa didorong agar dapat memahami dan saling bekerja sama satu sama lainnya.

Prinsip-prinsip yang ada dalam moderasi beragama ini tentunya akan melahirkan sebuah nilai (value) yang senantiasa melekat pada konsep moderasi beragama itu sendiri. Nilai (value) dipahami sebagai segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai hal yang baik ataupun hal yang buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat (Zakiah dan Rusdiana 2014). Sehingga, berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, moderasi beragama memiliki dua prinsip utama, yaitu prinsip keadilan dan keseimbangan serta memiliki tiga nilai yang senantiasa melekat padanya yaitu toleransi, inklusif, dan akomodatif terhadap perbedaan.

Merumuskan indikator-indikator dalam pengimplementasian moderasi beragama bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan. Hal ini disebabkan luasnya cakupan konsep moderasi beragama yang sangat fleksibel untuk diterapkan di berbagai aspek kehidupan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kementerian Agama RI (2019, hlm. 42–43) bahwa “dalam perumusan batasan dan indikator moderasi beragama dapat dirumuskan seluas dan sebanyak mungkin.” Quraish Shihab (dalam Zamimah, 2018) menyatakan bahwa dalam moderasi beragama terdapat tiga pilar yang dapat dijadikan sebagai indikator moderasi. Pilar tersebut yakni keadilan, toleransi, dan keseimbangan.

Perumusan indikator-indikator moderasi beragama ini tentunya akan sangat banyak. Namun, jika melihat substansi bahasan dan gagasan yang dibawa secara formal, tentunya kita harus melihat dari aspek kebijakan dan rekomendasi lembaga yang menaungi permasalahan umat beragama itu sendiri. Kementerian Agama RI selaku lembaga tertinggi yang menaungi permasalahan-permasalahan umat beragama di Indonesia memberikan rumusan indikator moderasi beragama yang ada di Indonesia. Rumusan indikator moderasi beragama di Indonesia menurut Kementerian Agama RI yang tertuang dalam buku *Moderasi Beragama* (2019) yakni: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap budaya lokal.

Jenjang pendidikan dasar dalam tafsiran UU Sistem Pendidikan Nasional diperuntukkan untuk warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun. Lebih lanjut dalam pasal tujuh belas ayat dua, bentuk pendidikan dasar diklasifikasikan pada dua jenis yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI)/sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs)/sederajat. SD/MI adalah jenjang pendidikan dasar pertama yang secara formal wajib diikuti oleh setiap warga negara. Tujuan pendidikan dasar khususnya di lingkup sekolah dasar memiliki cakupan sebagai proses dalam pembentukan dasar kepribadian siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya serta pembinaan pemahaman dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi agar menunjang pondasi dan landasan siswa untuk belajar pada jenjang selanjutnya (Taufiq, 2018). Tujuan ini tidak terlepas dari amanat pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar dapat menjadikan siswa sebagai manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Secara umum, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional khususnya di sekolah dasar setidaknya terdapat tiga tujuan besar yaitu pembentukan karakter, peletakan pondasi-pondasi dasar keilmuan, dan pengembangan potensi siswa.

Pemerintah telah mengupayakan berbagai hal dan program pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan tersebut. Namun, ditengah perjalanannya dunia pendidikan diuji dengan berbagai hal, selaras dengan derasnya arus globalisasi yang masuk ke Indonesia. Hal ini menjadi suatu tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan di Indonesia untuk terus bertahan dan melakukan adaptasi dengan kondisi arus globalisasi yang terjadi.

Pada dasarnya globalisasi dapat membawa dampak positif dan negatif. Namun, kita harus mewaspadaai dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh arus globalisasi. (Saodah et al., 2020) menjelaskan bahwa setidaknya ada empat pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi yaitu: 1) menurunnya kualitas moral siswa; 2) meningkatnya kesenjangan sosial; 3) tergerusnya kebudayaan lokal; dan 4) munculnya tradisi serba cepat dan instan. Selain ancaman dampak globalisasi, dunia pendidikan kembali terancam dengan banyaknya hasil riset yang menyatakan bahwa paham-paham radikal dan intoleran sudah mulai menyusup di lembaga-lembaga pendidikan (Alim & Munib, 2021; Y. F. Nisa et al., 2018). Kementerian Agama RI (2019) melanjutkan bawa paham-paham radikal dan esktrrem dapat masuk melalui tiga pintu/celah utama yakni: pertama, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler; kedua, peran guru dalam kegiatan belajar mengajar; dan ketiga, melalui kebijakan-kebijakan sekolah yang lemah dalam menyaring, mengontrol, dan menangkal masuknya radikalisme di sekolah. Hal ini yang menjadi landasan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi berkolaborasi merancang program moderasi beragama di lingkungan sekolah, khususnya sekolah dasar.

Implementasi moderasi beragama di sekolah dasar merupakan hal yang penting. Menurut Lessy et al. (2022), penerapan moderasi beragama dianggap penting karena di sekolah dasar siswa mulai belajar dan mendapatkan banyak pengetahuan serta wawasan dari lingkungan sekitarnya. Siswa sekolah dasar sangat erat kaitannya dengan teman-teman yang bersosialisasi dengannya. Pernyataan Lessy tersebut didukung juga oleh pernyataan (Sutrisno, 2019) yang menyatakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah seharusnya menjadi sebuah “laboratorium moderasi beragama“ yang menjadi pondasi dalam memupuk pola pikir moderat bagi siswa.

Selain menyasar siswa sebagai objek pengimplementasian program moderasi beragama, program moderasi beragama juga menyasar keseluruhan aspek pendidikan. Hal ini dipaparkan dalam lampiran 1 Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 yang memuat narasi arah dan strategi kebijakan pemerintah yang menekankan peran moderasi beragama untuk menguatkan sistem pendidikan yang berprespektif moderat. Pemerintah menetapkan strategi pengintegrasian moderasi beragama di dalam sistem pendidikan melalui: a) pengembangan kurikulum, materi, dan proses pengajaran; b) pendidikan guru dan tenaga kependidikan; c) dan rekrutmen guru.

Dalam aspek pengembangan kurikulum, materi, dan proses pengajaran, nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dapat diimplementasikan secara intrakurikuler melalui: a) mengembangkan budaya lokal sekolah seperti jujur, sopan santun, dan saling menghormati; b). membangun rasa saling memahami antar siswa terhadap perbedaan-perbedaan suku, ras, dan agama yang ada; c) kurikulum dan buku teks yang digunakan harus memasukkan nilai-nilai persatuan dan toleransi (Lessy et al., 2022). Selain itu, penanaman nilai-nilai moderasi beragama juga dapat dilakukan dengan mengoptimalkan pendidikan keagamaan dan pendidikan kewarganegaraan yang ada di sekolah (Leton & Keban, 2023). Hal ini didasarkan pada tujuan moderasi beragama itu sendiri yang menekankan pada pemahaman keagamaan yang menjunjung tinggi keadilan, keseimbangan, serta toleransi.

Maka, berdasarkan pemaparan diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengimplementasian dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dasar dapat melalui pengembangan kurikulum, materi, dan proses pengajaran yang senantiasa memasukkan nilai-nilai moderasi beragama baik secara tertulis seperti melalui buku teks pelajaran ataupun secara tidak tertulis melalui pembiasaan-pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Abdussamad (2021) yang menjelaskan bahwa penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Data-data pada penelitian ini dikumpulkan pada rentang waktu bulan Mei – Juli 2023. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2018). Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus dan interaktif hingga tuntas dan lengkap. Setelah data lengkap, peneliti melakukan analisis melalui langkah-langkah mereduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*verification/conclusion drawing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Moderasi Beragama yang Ada di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta

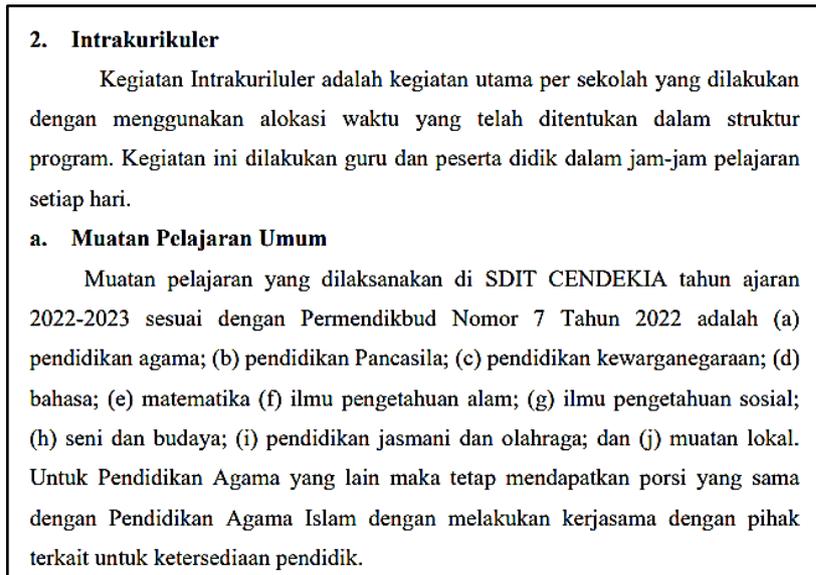
Prinsip moderasi beragama menekankan sebuah keseimbangan dan keadilan. Prinsip tersebut yang kemudian diturunkan menjadi nilai-nilai dan indikator-indikator dalam moderasi beragama. Toleransi, inklusif, dan akomodatif menjadi tiga cakupan penting dalam moderasi beragama dalam kaca mata Kementerian Agama RI (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Tiga cakupan tersebut yang diturunkan dan dirumuskan oleh Kementerian Agama RI menjadi nilai-nilai dan indikator dalam mengimplementasikan moderasi beragama dalam berbagai bidang.

Perlu diketahui bahwa muatan nilai-nilai moderasi beragama yang dilembagakan oleh Kementerian Agama RI memiliki empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Empat nilai ini pula yang menjadi acuan peneliti dalam menelaah pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta.

Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber-narasumber selama penelitian, yaitu AS selaku Kepala SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta, PDP selaku Wakil Kepala SDIT Cendekia bidang Kurikulum, dan AW selaku guru PAI di SDIT Cendekia untuk menggali berbagai nilai moderasi beragama yang ada di SDIT Cendekia. Dari hasil wawancara peneliti dengan AS (Kepala SDIT Cendekia), peneliti menemukan temuan bahwa beliau selaku pimpinan di lembaga pendidikan sangat berkomitmen pada konsesus dasar negara dan membiasakan melakukan upacara sebagai bentuk penghormatan dan rasa kecintaan pada tanah air. Hal tersebut tercermin dari petikan wawancara berikut ini.

“Kalau misalkan dari (nilai komitmen) kebangsaan, mungkin kita udah biasa kaya (melakukan) upacara. Upacara kita jelas ada. Bahkan, menyanyikan lagu nasional sebelum belajar, itu udah menjadi rutinitas.”

Secara umum, SDIT Cendekia berlandaskan pada konsesus dasar negara yaitu Pancasila dan UUD 1945 serta menerapkan perpaduan kurikulum nasional dan kurikulum lokal dalam kegiatan pembelajarannya. Maka, sudah tentu program pemerintah seperti Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi muatan yang wajib ada di sekolah. Secara spesifik, SDIT Cendekia mencantumkan bentuk komitmennya pada negara dan bangsa dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SDIT Cendekia melalui petikan dokumen berikut ini.



Gambar 1 Petikan dalam dokumen KOSP SDIT Cendekia

Nilai komitmen kebangsaan jika ditelisik dalam moderasi beragama diartikan sebagai sebuah sikap menjunjung tinggi harkat martabat bangsa dan negara. Karena sejatinya, bingkai keberagaman suku, ras, dan agama di Indonesia sangat beragam. Komitmen kebangsaan juga dimaknai sebagai bentuk pengakuan dan penerimaan terhadap prinsip-prinsip dan konsesus berbangsa dan bernegara (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Selain pengakuan terhadap konsesus negara tersebut, warga negara juga harus berupaya meningkatkan wawasan kebangsaan melalui beragam upaya, yang salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang dijalankan oleh instansi pendidikan menjadi sebuah modal karena dapat menjadi ruang formal untuk belajar secara tersistem dan mudah dievaluasi dalam pelaksanaannya (Leton dan Keban, 2023). Pendidikan wawasan kebangsaan sendiri bertujuan untuk memupuk rasa cinta seorang warga negara pada tanah airnya (R. F. Amelia & Dewi, 2021; Hendra & Hajri, 2023). Kaitannya dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwasannya SDIT Cendekia selaku instansi pendidikan sudah memenuhi poin pengakuan terhadap konsesus dasar negara dan melakukan pendidikan wawasan kebangsaan, hal ini tercermin dari hasil wawancara dan studi dokumen yang telah peneliti paparkan sebelumnya.

Kendati SDIT Cendekia merupakan sekolah yang berbasis pada ajaran agama islam dengan keseluruhan pendidik dan peserta didik yang beragama islam, namun tentunya terdapat beragam pemahaman agama islam di dalamnya. AW selaku Guru Keagamaan/PAI SDIT Cendekia berusaha mengakomodir perbedaan-perbedaan dalam khazanah keilmuan islam sebagai sebuah keberagaman kepada peserta didik agar menimbulkan pemahaman yang luas serta rasa menghargai dalam diri peserta didik terhadap perbedaan-perbedaan yang ada. Berikut merupakan pernyataan AW

“Kalau di toleransi ya itu tadi. Kita kan semuanya satu agama ya (muslim), tapi ada perbedaan-perbedaan yang kita saling menghormati dan menghargai, ya. Bukan hanya gurunya, tapi juga siswanya ya. Ya seperti maulid nabi, isra’ mi’raj, dan saat masuk bulan ramadhan kan ada ibadah sunnah salat tarawih ya. Kita sebagai guru menyampaikan tata cara atau ilmu-ilmu yang harus dimiliki oleh anak-anak. Kan jumlah rakaat dalam salat tarawih ada yang 20 ya, ada yang 8 ya. Itu pun kami sampaikan agar saling memahami, menghargai. Karena yang 8 ada dalilnya, yang 20 pun ada dalilnya.”

Dalam KOSP SDIT Cendekia secara tegas mencantumkan penanaman nilai toleransi. Hal ini dapat ditemukan di halaman 12 dalam dokumen tersebut ketika menjabarkan tentang visi “berkarakter” SDIT Cendekia. Berikut merupakan cuplikan dalam dokumen tersebut.

Berkarakter	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memiliki Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Religius).
--------------------	--

Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) SDIT Cendekia

Gambar 2. Kutipan KOSP SDIT Cendekia tentang nilai toleransi

Pada konteks penelitian yang peneliti lakukan di SDIT Cendekia yang notabenehnya adalah sekolah islam, peneliti menemukan banyak nilai toleransi yang ada di SDIT Cendekia. Hal itu seperti disampaikan oleh Bapak AS selaku Kepala SDIT Cendekia “*Disini banyak ada yang basis orang tuanya NU, ada yang Muhammadiyah, Salafi, ada yang macam-macam*”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menemukan informasi bahwa di SDIT Cendekia, baik orang tua/wali murid dan siswa di SDIT Cendekia adalah seorang muslim yang berangkat dari latar belakang pemahaman agama islam (fikih) yang beragam. Kemudian sekolahpun menyikapi perbedaan pemahaman tersebut dengan mengakomodir perbedaan itu sebagai sebuah khasanah keilmuan islam (fikih). Hal tersebut ditandai dengan pernyataan bahwa sekolah memberikan beragam pemahaman kepada siswanya. Tidak berpatok pada satu pemahaman saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sutrisno (2019) yang menyatakan bahwa sekolah setidaknya harus menjadi ruang pengenalan bagi NU dan Muhammadiyah (sebagai dua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia) agar terpupuk sikap moderat dan toleran terhadap perbedaan pada peserta didik.

SDIT Cendekia secara tegas memuat nilai toleransi secara tertulis dengan kata “toleran” di dalam menjelaskan dan menjabarkan indikator-indikator pencapaian visi sekolahnya. Penegasan ini tentu sangat penting dalam memutuskan kebijakan sekolah. Lessy dkk (2022) menyatakan bahwa “kurikulum dan buku teks yang digunakan harus memasukkan nilai-nilai persatuan dan toleransi”. Hal ini guna mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai toleransi menjadi sebuah nilai baku yang ditanamkan secara formal dan sistematis.

Peneliti juga menemukan nilai anti kekerasan yang ada di SDIT Cendekia. Melalui wawancara dengan AS (Kepala SDIT Cendekia), peneliti menemukan pernyataan tegas dari beliau, bahwa SDIT Cendekia sangat menolak kekerasan yang ada di lingkungan sekolah. Sekolah juga berusaha menciptakan lingkungan yang aman bagi civitas akademik yang ada di sekolah melalui pernyataan berikut.

“Lalu, (terkait) anti-kekerasan, ya. Sudah tentunya kita, di SDIT Cendekia sangat menolak kekerasan yang ada di lingkungan sekolah. Sebisa mungkin kita menciptakan lingkungan yang enak, gitu ya. Yang tidak ada kekerasan di dalamnya. Kita coba sebisa mungkin memfasilitasi segala perbedaan tersebut agar ya tadi, kita bisa lebih bijak menyikapinya dan tentunya lebih baik, ya.”



Gambar 3. Poster Edukasi Stop *Bullying* di SDIT Cendekia

Hal ini didukung oleh peneliti ketika melakukan observasi dan studi dokumentasi di SDIT Cendekia. Peneliti mengkonfirmasi adanya pamflet/flyer mengenai *flyer*/pamflet mengenai larangan bertindak kekerasan yang ada di SDIT Cendekia.

Kekerasan di sekolah sangat merugikan banyak pihak, khususnya peserta didik. Kekerasan yang terjadi tidak hanya memengaruhi aspek fisik, tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan mental anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia et al. (2017) menyoroti bahwa anak-anak yang menjadi korban kekerasan di sekolah tidak hanya mengalami luka fisik, tetapi juga mengalami dampak negatif terhadap kesehatan mental dan psikologis mereka. Dalam banyak kasus, anak-anak yang mengalami kekerasan merasa terganggu secara emosional, mengalami gangguan mental, dan memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah psikososial di masa depan.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengupayakan usaha-usaha mencegah terjadinya kekerasan di lingkungan pendidikan. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, memiliki tanggung jawab besar dalam melindungi dan menjamin keselamatan serta kesejahteraan semua anggota civitas akademiknya dari tindakan kekerasan (Sasmita, 2023; Sulaiman, 2022). Tindakan konkret perlu diambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari rasa takut, sehingga setiap individu dapat berkembang dengan baik tanpa adanya ancaman fisik, psikologis, maupun mental (Thohir, 2021). Langkah-langkah preventif dan intervensi yang efektif harus dilakukan untuk memastikan bahwa kekerasan tidak lagi merusak proses pendidikan dan pertumbuhan anak-anak.

Berkaitan dengan hal tersebut, SDIT Cendekia melakukan berbagai upaya dalam melakukan edukasi dan tindakan preventif untuk mencegah kekerasan terjadi di lingkungannya. Dalam hasil temuan di wawancara, disebutkan bahwa di SDIT Cendekia terdapat poster himbauan mengenai “Stop *Bullying!*”. *Bullying* menurut Veenstra dkk. (dalam M. Nur et al., 2022) adalah “sebuah perilaku agresi atau pemaksaan yang dilakukan berulang dengan maksud menyakiti seseorang baik secara fisik, verbal, maupun psikologis”. Pembuatan poster seperti ini juga dapat disebut sebagai upaya sekolah mencegah terjadinya *bullying* atau tindak kekerasan tersebut. Karena melalui poster tersebut, siswa dapat mengenal bahaya *bullying* serta dampak yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut.

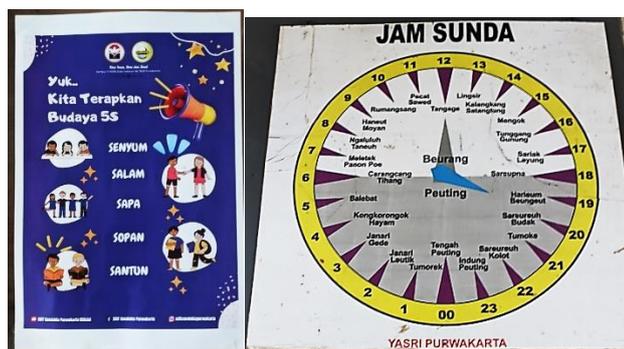
Selanjutnya, peneliti juga menemukan nilai akomodatif terhadap budaya lokal yang diimplementasikan di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta. Peneliti mewawancarai AS selaku Kepala SDIT Cendekia dan peneliti menemukan dua paparan yang menonjol mengenai pengimplementasian budaya lokal di SDIT Cendekia. Budaya tersebut mencakup budaya lokal ke-sukuan (kearifan lokal) dan budaya lokal keagamaan.

Budaya lokal ke-sukuan tercermin dari kebijakan sekolah yang menerapkan Peraturan Bupati setempat berupa Program 7 Poe Atikan. Program 7 Poe atikan menurut penuturan narasumber memuat berbagai nilai-nilai kebudayaan lokal yang berusaha ditanamkan kepada seluruh civitas akademik, khususnya bagi peserta didik. Hal tersebut diungkap dalam petikan wawancara berikut.

“Contoh implementasi tujuh poin salah satunya adalah beas kaheman dimana ini yang kami lakukan coba secara konsisten. Kami, tiap hari Kamis secara konsisten melakukan itu dan kita tidak hanya sebatas dokumentasi foto atau formalitas. Tapi, kita betul-betul menanamkan ruh, di dalam anak-anak itu bahwa ini adalah aksi sosial. Kepedulian anak-anak tiap hari Kamis, menyisikan beas kaheman cuma secangkir itu, dibawa, disimpan. Kami, kemudian men-trigger poin-poin yang positifnya. Ada sosial ke lingkungan, kadang-kadang kasih ke yang umut tufak. Itu luar biasa. Itu bisa jadi program yang benar-benar bersenyawa dengan agenda kita”.

“Seninnya, udah jelas, ya ajeg nusantara antara, kita mengimplementasikan itu, ya kita secara umum kepada anak-anak ya, guru-guru kami saya, secara konsisten, bikin flyer, yang namanya flyer 7 poin atikan. Senin, dengan tema ajeg nusantara, ya, kita ngomongin ajeg nusantara, terus, ya, ada konten-kontennya. Flyer (konten tersebut), kita set ke Instagram, ke social media, gitu kalau di lapangannya ada anak upacara, ya kemudian baju merah putih gitu, sekarang kan udah PERBUP nya. Sebelum belajar ada lagu nasional itu kan, kita dalam menerapkan ga main-main. dan lagi hari selasa, mapag buana juga sama dan seterusnya, gitu. Jadi, lebih moderasional, lebih terang”

Sementara itu, budaya keagamaan yang diterapkan di SDIT Cendekia adalah Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang meliputi perayaan Maulid Nabi, peringatan Isra Mi'raj Nabi, dan Rajaban. Temuan ini dikuatkan dengan hasil observasi. Peneliti menemukan nilai-nilai kecintaan dan penerimaan terhadap budaya lokal yang ada di SDIT Cendekia yaitu menggunakan pangsi dan kebaya sunda di setiap hari Rabu. Selain itu, terdapat juga sebuah ornamen/hiasan yang menampilkan penyebutan waktu dalam bahasa sunda yang diberi judul “Jam Sunda”. Ada juga himbauan-himbauan dalam menjaga budaya disiplin, jujur, menjaga kebersihan, dan himbauan membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun).



Gambar 4. Poster himbauan pembiasaan 5S dan ornamen istilah waktu dalam Bahasa Sunda

Pandangan Kementerian Agama RI (2019) tentang sikap akomodatif terhadap budaya lokal sebagai bagian dari moderasi beragama mendorong individu untuk menerima dan memahami budaya yang ada dalam masyarakat. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk memungkinkan individu memahami esensi agama secara lebih mendalam dalam konteks budaya lokal, selama hal tersebut tidak melanggar prinsip-prinsip atau ajaran agama. Perspektif ini memberikan dasar untuk mendekati fenomena di SDIT Cendekia, di mana nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan melalui akomodasi budaya lokal.

Sesuai dengan temuan penelitian, SDIT Cendekia adalah sebuah sekolah berbasis agama Islam yang tidak secara eksplisit menyatakan keberpihakan pada bendera atau organisasi keagamaan tertentu. Hal ini mencerminkan praktik akomodasi budaya yang sesuai dengan konsep moderasi beragama, di mana sekolah tersebut mengambil pendekatan inklusif dalam merangkul pemahaman agama yang beragam (Sumarto, 2021). Secara khusus, SDIT Cendekia membuka ruang bagi berbagai pemahaman agama Islam dan mengintegrasikannya dalam pengajaran. Ini mencerminkan pentingnya memahami agama secara esensial dalam konteks budaya yang lebih luas, seperti konsep yang diusung oleh Kementerian Agama RI.

Peneliti juga menyoroti penerapan kurikulum pendidikan lokal 7 Poe Atikan di SDIT Cendekia. Kurikulum ini, yang diatur oleh Peraturan Bupati No. 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Karakter, mencerminkan komitmen sekolah untuk memupuk karakter melalui pendekatan yang berkorelasi dengan kebudayaan lokal (Perbup Nomor 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Berkarakter, 2015). Pendekatan ini sesuai dengan tujuan moderasi beragama, yang mencakup penerapan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Implementasi kurikulum ini menunjukkan bahwa sekolah mengambil langkah konkret untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam upaya mendukung moderasi beragama.

Proses Pengimplementasian Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta

Implementasi dalam KBBI berarti penerapan, pelaksanaan. Sementara itu menurut Kamus Webster implementasi didefinisikan sebagai *an act or instance of implementing something, the process of making something active or effective* (tindakan atau contoh melaksanakan sesuatu, sebuah proses untuk membuat sesuatu aktif atau efektif). Sehingga dapat dipahami bahwa implementasi adalah sebuah tindakan atau contoh dalam menerapkan sesuatu. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menelisik dan menjelaskan proses pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama yang ada di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta.

PDP selaku Wakasek Kurikulum SDIT Cendekia yang menyatakan bahwa nilai-nilai moderasi beragama di SDIT Cendekia diterapkan secara *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Berikut paparan dari PDP

“(Moderasi beragama) ini diterapkan secara *hidden curriculum* lah. Bukan bentuk baku. Nah, dalam perspektif saya gitu, moderasi beragama di SDIT Cendekia itu secara penerapan nilai”

Sementara itu, menurut AW selaku Guru Keagamaan/PAI di SDIT Cendekia, moderasi beragama juga diimplementasikan melalui kegiatan di intrakurikuler maupun di ekstrakurikuler sekolah. Berikut paparan AW dalam petikan wawancara yang telah dilakukan.

“Dalam penerapannya secara informal, ya. Sudah tentunya, nilai-nilai tersebut diterapkan melalui pembiasaan di dalam kelas dan bahkan bukan hanya di dalam kelas. (Nilai tersebut dibiasakan juga pada) ekstrakurikuler keagamaan, ya. Ada dai cilik (daci), ada arabic club, tahfidz, ada marawis, qasidah juga walaupun ini lebih ke seni ya. Ya begitu beberapa ekstrakurikuler yang ada di sini.”

Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat dipahami bahwa SDIT Cendekia menerapkan nilai-nilai moderasi beragama secara non-formal dan menjadi muatan *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) dapat diartikan sebagai segala nilai, norma, dan sikap yang tidak secara eksplisit diajarkan dalam kurikulum resmi, namun secara tidak langsung memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik (K. Nisa, 2009). Terlepas dari ketiadaannya dalam kurikulum formal, keberadaan *hidden curriculum* memiliki peran yang signifikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yang menekankan pada pengembangan potensi dan karakter individu (Pemerintah Indonesia, 2003). Dalam konteks implementasi moderasi beragama, *hidden curriculum* memiliki relevansi yang kuat. Moderasi beragama merujuk pada pendekatan yang mengedepankan toleransi, pengertian, dan penghargaan terhadap perbedaan agama dan keyakinan. *Hidden curriculum* dapat menjadi landasan untuk membentuk kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moderasi beragama secara tidak langsung melalui interaksi sehari-hari di dalam lingkungan pendidikan.

Mengacu pada studi yang dilakukan oleh Khairun Nisa (2009), *hidden curriculum* juga dapat mencakup norma-norma sosial yang terinternalisasi oleh peserta didik melalui observasi, interaksi dengan guru dan teman sekelas, serta pengalaman-pengalaman belajar yang tidak formal. Kepekaan terhadap moderasi beragama dapat tumbuh dan terbentuk melalui interaksi dengan beragam kelompok agama dan budaya di dalam lingkungan belajar, walaupun hal ini tidak secara eksplisit diajarkan dalam rencana pelajaran (Umah et al., 2022). Meskipun *hidden curriculum* dapat memberikan kontribusi yang

positif dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moderasi beragama, terdapat juga potensi bagi adanya pesan-pesan atau sikap-sikap yang tidak diinginkan yang dapat diteruskan kepada peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dan pemantauan yang cermat dari pendidik untuk memastikan bahwa hidden curriculum yang berkembang di lingkungan pendidikan benar-benar sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang inklusif dan pemahaman dalam beragama yang moderat.

Pada konteks pendidikan di SDIT Cendekia, konsep nilai-nilai moderasi beragama telah terimplementasi secara halus melalui apa yang disebut sebagai "kurikulum tersembunyi." Menurut Aslan (2019) kurikulum tersembunyi merujuk pada tujuan-tujuan yang tidak secara eksplisit tertulis dalam rencana pembelajaran, namun secara tidak langsung tercermin dalam aktivitas sehari-hari sekolah. Dalam hal ini, SDIT Cendekia tidak secara khusus merancang rencana pembelajaran untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut telah ditanamkan secara alami sejak awal pendirian sekolah ini.

Dalam pengamatan peneliti terhadap implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SDIT Cendekia, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini secara tidak sadar mengintegrasikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam budaya dan rutinitas hariannya. Keberadaan SDIT Cendekia sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu yang inklusif, namun tanpa afiliasi kuat dengan organisasi keagamaan tertentu, telah memberikan kesempatan bagi nilai-nilai moderasi untuk berkembang dan melekat. Hal ini tercermin dalam praktik-praktik sekolah yang mendorong kerjasama antar-siswa dari latar belakang pemahaman agama yang beragam, serta penerimaan terhadap perbedaan.

SDIT Cendekia berusaha mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Dalam penerapannya, SDIT Cendekia senantiasa berusaha menggunakan strategi-strategi guna mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Berdasarkan temuan dalam penelitian, SDIT Cendekia menggunakan beberapa strategi dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama yakni dengan pembiasaan-pembiasaan kepada peserta didik, penanaman nilai dalam setiap kegiatan sekolah, memperkuat kompetensi pendidik/guru, dan pendekatan kepada masyarakat serta orang tua/wali siswa.

Pembiasaan yang dilakukan kepada peserta didik merupakan hal yang penting. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan terus menerus dapat membentuk karakter anak menjadi pribadi yang unggul. Karakter pada anak tidak mudah terbentuk jika tidak ada pembiasaan (Putra & Fathoni, 2022). Pembentukan karakter melalui pembiasaan ini tentunya berperan besar bagi kehidupan peserta didik ke depannya. Pembiasaan dalam pembentukan karakter berperan untuk membentuk kesadaran dalam dirinya untuk senantiasa mempraktikkan dan mengamalkan kebaikan-kebaikan di kesehariannya.

Pembiasaan-pembiasaan yang baik harus disokong dengan penanaman nilai-nilai baik dalam segala aspek pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran (intrakurikuler) di SDIT Cendekia, pendidik/guru didorong untuk dapat memberikan pembelajaran secara esensial dan berimbang kepada peserta didik. Dapat diketahui bahwasannya di SDIT Cendekia peserta didik terdiri dari berbagai latar belakang pemahaman agama islam yang berbeda, maka sudah semestinya seorang pendidik menyajikan pembelajaran dan pemahaman agama sebijak mungkin. Suyanti (2019) menyampaikan bahwa untuk mensukseskan pendidikan dan penanaman nilai di sekolah diperlukan pendidik/guru yang menjadi sosok bagi teladan peserta didik di dalam kesehariannya. Hal ini yang kemudian mendorong setiap guru untuk meningkatkan kapasitas kompetensinya secara terus menerus dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Dampak Pengimplementasian Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta

Peneliti menilai bahwa dampak yang ditimbulkan dalam penimplementasian moderasi beragama ini lebih banyak pada pembentukan karakter anak. Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Hal ini mendorong setiap insan yang mengimplementasikan kemoderatan dalam beragama menjadi insan yang berkarakter inklusif dan dapat menjadi penengah dalam setiap permasalahan.

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam tujuan pendidikan di jenjang sekolah dasar. Pendidikan karakter di sekolah dasar memiliki tujuan untuk membentuk karakter-karakter positif pada peserta didik (Pemerintah Indonesia, 2003). Salah satu nilai-nilai yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter adalah moderasi beragama. Moderasi beragama mengacu pada sikap dan perilaku yang seimbang dan bertanggung jawab terhadap keyakinan dan pengamalan agama, serta menghargai perbedaan keyakinan tersebut. Menjadikan individu yang toleran dan dapat menghargai perbedaan merupakan dampak yang ditimbulkan dari pengamalan dan pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan pada peserta didik agar senantiasa menghargai perbedaan pemahaman agama di antara mereka. Hal ini lah yang dapat mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis.

Nilai-nilai moderasi beragama dapat memupuk kerjasama dan solidaritas di antara peserta didik (Akhmadi, 2019). Mereka belajar untuk bekerja sama dengan baik dan saling berbagi pandangan, tanpa memandang perbedaan yang ada di antara mereka. Nilai ini juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan resolusi konflik yang sehat dan damai (Benawa, 2021). Mereka belajar untuk berbicara dengan baik dan mencari solusi adil ketika ada perbedaan pendapat atau konflik.

Selain membentuk karakter yang baik, nilai-nilai moderasi beragama juga berdampak pada peningkatan kecerdasan emosional (Fathurahman & Umah, 2022). Peserta didik mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi dengan bijaksana, termasuk empati terhadap orang lain yang memiliki pemahaman agama yang berbeda. Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik membawa dampak positif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, dan berdampak positif pada kehidupan mereka di masa depan.

KESIMPULAN

Nilai-nilai moderasi beragama telah terimplementasikan dengan baik di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta. Nilai-nilai tersebut yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Nilai-nilai ini terimplementasi secara *hidden curriculum* di SDIT Cendekia melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah, dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler, co-kurikuler, maupun ekstrakurikuler. SDIT Cendekia juga telah menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang di dalamnya memuat nilai-nilai moderasi beragama. Pengimplementasian nilai ini juga memberi dampak pada kecerdasan emosional dan intelektual peserta didik. Karena, melalui penanaman nilai-nilai beragama yang moderat, peserta didik akan terbiasa menyikapi berbagai permasalahan dan perbedaan dalam sudut pandang yang luas.

Selain itu, sekolah sebagai laboratorium pendidikan terbaik tentunya memerlukan berbagai perangkat pendukung dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang mulia. Perangkat pendukung tersebut dapat berupa fasilitas pendukung pembelajaran, penerapan kurikulum di sekolah, bahkan hingga kebijakan-kebijakan di sekolah yang mengakomodir berbagai hal demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta dapat meningkatkan pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama dengan cara melegalkan program tersebut dalam bentuk pasti dan tertulis. Hal ini bertujuan agar dalam pelaksanaannya, nilai-nilai moderasi beragama dapat direncanakan, dipantau, dan dievaluasi dengan baik. Sehingga, nantinya nilai-nilai tersebut dapat terimplementasi dengan maksimal dan dapat mendorong SDIT Cendekia menjadi sekolah yang lebih inklusif, moderat, dan unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1 ed.). CV Syakir Media Press. <https://osf.io/preprints/juwxn/>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *INOVASI - Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>

- Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 9(2), 263. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>
- Amelia, F., Bakar, A., & Zuliani, H. (2017). Strategi Pencegahan Tindakan Kekerasan terhadap Anak di Sekolah Dasar Negeri Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 1–11. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbk/article/view/2053>
- Amelia, R. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meminimalisir Pengaruh Globalisasi terhadap Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa SMAN 1 Majalaya. *Ensiklopedia of Journal*, 3(3), 103–110. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Amran, M., Sahabuddin, E. S., & Muslimin. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 254–261. <http://eprints.unm.ac.id/11744/>
- Aslan. (2019). *Hidden Curriculum*. Pena Indis. <https://ejournal.staisyamsululum.ac.id/index.php/attadbir/article/view/58>
- Benawa, A. (2021). Urgensi dan Relevansi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama di Sekolah. *Jurnal Pasupati*, 8(1), 65–84.
- Fathurahman, M., & Umah, R. Y. H. (2022). Membangun Nalar Kritis Bagi Anak Dan Implementasinya Dalam Praktik Moderasi Beragama. *Jurnal Ibriez: Jurnal ...*, 7(1), 95–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/ibriez.v7i1.243>
- Hendra, & Hajri, P. (2023). Kajian Komparasi Dinamika Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dan Malaysia. *Foundasia*, 14(1), 42–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/foundasia>
- Hiung, J. N. (2021). *Peranan Agama dalam Kehidupan Keseharian Umat*. Tim Mimbar Konghucu. <https://kemenag.go.id/read/peranan-agama-dalam-kehidupan-keseharian-umat-orvgw>
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif, D., Himawan, U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 3(2), 137–148. <https://doi.org/doi.org/10.52593/pdg.03-2-03>
- Leton, S. S., & Keban, Y. B. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan Pada Era Disrupsi Di SD Impres Ekasapta Larantuka. *NALAR: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(April), 1–8. <https://doi.org/10.31004/aulad.vxix.xx>
- Nisa, K. (2009). HIDDEN CURRICULUM: UPAYA PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 12(1), 72–86. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a6>
- Nisa, Y. F., Nasuhi, H., Abdallah, Rohayati, T., Faiqoh, Mubarak, M. Z., Nurhaetali, E., Hendramin, L. A., Utama, A. P., Ruswandi, B., Alfajri, A., & Saputra, R. E. (2018). *Pelita yang Meredup Keberagamaan Guru Sekolah/Madrasah di Indonesia* (Abdallah & H. Nasuhi (ed.)). PPIM UIN Jakarta.
- Nur, A., & Mukhlis, L. (2015). Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr). *An-Nur*, 4(2), 205–225. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku *Bullying* Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).
- Perbup Nomor 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Berkarakter, Pub. L. No. 69, Pemerintah Kabupaten Purwakarta (2015). <http://bagianhukum.purwakartakab.go.id/wp-content/uploads/2015/06/PERBUP-NO-69-THN-2015-TTG-PENDIDIKAN->

BERKARAKTER.pdf

- Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024, Bappenas 313 (2020). <https://www.bappenas.go.id/id/data-dan...dan.../rpjmn-2015-2019/>
- Putra, A. F., & Fathoni, A. (2022). Penerapan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6307–6312. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3236>
- Saadah, Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(3), 375–385. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/pandawa.v2i3.907>
- Sasmita, R. (2023). Sekolah Ramah Anak dalam Pespektif Teori Belajar Humanistik. *Foundasia*, 15(2), 406–413.
- Shihab, M. Q. (2022). *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (3 ed.). Penerbit Lentera Hati.
- Suadi, A. (2022). *Filsafat Agama, Budi Pekerti, dan Toleransi (Nilai-nilai Moderasi Beragama)* (2 ed.). Kencana.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); 3 ed.). Penerbit Alfabeta.
- Sulaiman. (2022). Konsep Moderasi Beragama dalam Pandangan Pendidikan Hamka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2704–2714. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2593>
- Sumarto. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i1.294>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Suyanti, S. (2019). PERAN GURU SEJARAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *FOUNDASIA*, 10(2), 33–44. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v10i2.27924>
- Taufiq, A. (2018). Hakikat Pendidikan di Sekolah Dasar. In *Pendidikan Anak di SD* (2 ed., Vol. 2, hal. 1–37). Universitas Terbuka. <http://repository.ut.ac.id/4122/1/PDGK4403-M1.pdf>
- Thohir, M. (2021). Pendidikan Tanpa Kekerasan. *Jurnal Pendidikan dan Budaya: Warta Pendidikan*, 5(5), 31–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.0503/wp.v5i5.96>
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama* (1 ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Umah, R. Y. H., Werdiningsih, W., & Anggraini, Y. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 818–825. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.424>
- Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan. *Jurnal Al-Fanar*, 1(1), 75–90. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>